

Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0

Gusmita Zaliani¹, Maya Sari², Gusmaneli Gusmaneli³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; gusmitazaliani@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; hasibuanmaya1@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstrak. Krisis adalah suatu kejadian yang lebih banyak implikasinya dalam hal negatif di sebuah organisasi. Krisis ini juga banyak berpotensi kepada yang negatif dalam mempengaruhi suatu organisasi atau perusahaan serta dalam masyarakat. Sedangkan moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Jadi krisis moral adalah hal-hal yang bersifat negatif yang dapat mempengaruhi suatu sistem dan aspek-aspek kehidupan baik itu di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Tahapan krisis ada empat yang pertama yaitu *crisis build up*, yang kedua *crisis breakout*, yang ketiga *chronic crisis stage*, dan yang terakhir *crisis resolution stage*. Selanjutnya yaitu konsep era revolusi society 5.0 yang mana manusia akan berperan besar dalam mentransformasi data menjadi suatu kearifan baru yang akhirnya meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang demi tercapainya kehidupan yang bermakna. Pada era society 5.0 sejumlah besar informasi akan terakumulasi di dunia maya. Di dunia maya terdapat kecerdasan buatan yaitu AI. Dampaknya yaitu dunia semakin terkoneksi sehingga batas-batas negara seolah hilang. Selain itu juga berdampak di krisis moral kepada siswa sekolah dasar yang sudah banyak terjadi perubahan tata perilaku di lingkungan rumah, sekolah, dan Masyarakat.

Kata Kunci: krisis moral, siswa, sekolah dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>

*Correspondence: Gusmita Zaliani

Email: gusmitazaliani@gmail.com

Received: 05-12-2023

Accepted: 14-01-2024

Published: 26-02-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: A crisis is an event that has more negative implications in an organization. The crisis also has much potential for the negative in affecting an organization or a company and in the community. Whereas morals are things that fit with ideas which are commonly accepted by humans, which are good and which are bad. Assessments of morals are measured in local cultures. When such a person does according to the values that are in society it is accepted and the person has good value. So the moral crisis is the negative that can influence a system and aspects of that good life in the home, school, and community environment. The crisis phase is that crisis build up, the second crisis breakout, the third chronic crisis stage, and the last crisis stage. Furthermore, the revolutionary society 5.0 concept, which will play a major role in transforming data into a new kind of wisdom that ultimately enhances human ability, opens the door to a meaningful life. In the society 5.0 era a great amount of information would accumulate in the virtual world. The impact is that the world is becoming so connected that national boundaries seem to be lost.

Keywords: moral crisis, student, elementary school

Pendahuluan

Pada era sekarang sudah banyak hilang moral dan etika pada siswa di sekolah. Hilangnya moral dan etika ini memunculkan krisis yang menyebabkan merajalela ke setiap aspek kehidupan. Bahkan samapi masuk ke dalam lingkungan sekolah. Krisis moral sekarang tidak dapat dikendalikan karena datangnya krisis moral ini tidak bisa diperhitungkan atau diperkirakan datangnya. Krisis moral di sekolah banyak terjadi ketimpangan yaitu terjadi bullying yang semakin kuat terjadi secara instan.

Lingkungan di mana siswa berada, khususnya dalam konteks budaya, memiliki tanggung jawab yang melekat untuk mempromosikan pembelajaran sebagai sarana yang disengaja untuk memupuk kemampuan bawaan siswa. Jadi diperlukan mencari banyaknya penyimpangan dari perilaku negatif. Munculnya permasalahan ini dikarenakan melemahnya nilai-nilai karakter anak bangsa sekarang.

Karena mereka akan meneruskan nilai-nilai dan memperjuangkan kemajuan dan harkat dan martabat bangsa kita di masa depan, maka anak dan remaja merupakan generasi paling penting yang harus dirawat dan dikembangkan dengan baik. Sangat penting bagi negara kita untuk memprioritaskan pengembangan moral dan etika generasi mudanya agar dapat dihormati oleh negara lain, menjadikan dirinya sebagai negara yang berwibawa, dan melestarikan prinsip-prinsip agama dan etika (Ammert, 2022; Hügli, 2021; Ohreen, 2022; Ramboarisata, 2019; Wald, 2021; Wistoft, 2020).

Sebagai contoh, ada seorang guru yang memberikan nasehat kepada siswanya saat terlambat datang ke sekolah tetapi siswa tersebut memberikan respon yang negatif dengan menentang bahkan sampai berkata-kata kotor kepada gurunya. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama dan karakter anak-anak yang diajarkan di rumah dan di sekolah sangat kurang.

Para peserta tidak diarahkan pada pengembangan nilai karakter dan etika dalam bergaul di kehidupan sehari-hari (Aloni, 2020; Chen, 2020; de Souza, 2019; Edmundson, 2018; Poje, 2023; Rahmani, 2023; Samuelsson, 2020; Singh, 2023; Standish, 2021; Yoder, 2019; Zvereva, 2023). Peserta didik sekarang ini juga terpengaruh dari budaya-budaya asing yang masuk dalam negeri. Hal ini menyebabkan mudahnya masuk budaya asing ke dalam negeri. Maka dari itu mengakibatkan kurangnya dalam bergaul sesama antar masyarakat. Masuknya budaya-budaya asing ini diakibatkan mudahnya menerima budaya tersebut tanpa memilah budaya yang masuk. Dari budaya asing itu tentunya tidak hanya bersifat positif tetapi ada juga yang bersifat negatif. Karena budaya asing ini datang dari barat. Makanya dibutuhkan konsep pilah-memilah budaya yang masuk ke dalam negeri.

Ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia kini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Oleh karena itu, pemerintah harus membina sumber daya manusia yang berkualitas; hal ini tidak berarti fokus hanya pada bidang STEM; justru diperlukan kehadiran IMTAQ (Imam dan ketakwaan). Masyarakat sering kali mendapati diri mereka terlibat dalam pola

perilaku yang tidak lazim sebagai akibat dari tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap iklim kebingungan, kecemasan, dan konflik, yang dapat terwujud baik secara eksternal maupun internal.

Apalagi di zaman sekarang sudah muncul era revolusi society 5.0. Revolusi society 5.0 telah berkontribusi pada dunia maya. Sehingga muncul kontribusi dengan AI (*artificial intelligence*). Saat ini AI sudah sangat canggih. Apa saja yang pada AI sudah ada bahkan lebih lengkap. Generasi muda sekarang sudah banyak terpengaruh dengan sistem perkembangan AI.

Maka dari itu peranan guru terhadap peserta didik sangat penting. Guru dibutuhkan untuk mengubah karakter dan sifat murid ke yang lebih. Guru tidak hanya mengajar kepada murid melainkan juga mendidik murid agar menjadi orang berguna. Jika tidak demikian maka akan muncul dampak-dampak negatif yang sangat mengganggu kehidupan dan akan merusak diri sendiri sebagai generasi penerus bangsa.

Metode

Peneliti dalam penelitian ini mengandalkan teknik kualitatif. Dalam bentuknya yang paling mendasar, penelitian adalah sarana untuk menemukan atau mengkonfirmasi kebenaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sebagai strategi penelitiannya. Penelitian yang menggunakan teknik deskriptif berupaya memberikan fakta-fakta tanpa disaring dan diubah.

Peneliti mencari data guna menemukan kesulitan dengan menggunakan dan mencari data sesuai permasalahan yang akan diangkat, dengan bantuan referensi yang relevan. Penulis studi ini mengangkat isu mengenai cara analisis dilema moral dalam kaitannya dengan siswa sekolah dasar di periode revolusioner Society 5.0. Dampak dilema moral pada siswa sekolah dasar menjadi fokus penelitian ini.

Metode pengumpulan data sering kali menggunakan strategi dokumentasi. Pengumpulan data yang akurat akan memberikan hasil yang dapat dipercaya. Artinya, tahap pengumpulan data harus teliti dan berpegang pada standar penelitian kualitatif agar tidak terjadi kesalahan. Pedoman teknik dokumentasi adalah alat bantu visual, seperti foto atau catatan, yang membantu dalam pengumpulan data. Penggunaan gaya dokumentasi ini memudahkan penemuan materi yang relevan bagi para sarjana.

Analisis data adalah mengumpulkan informasi sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Ada sejumlah besar data yang dikumpulkan. Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk mendokumentasikan semuanya dengan tepat. Oleh karena itu analisis reduksi data harus segera dilakukan. Untuk mereduksi data, seseorang harus merangkum, memilih dan memilih apa yang paling signifikan, memusatkan perhatian pada poin-poin penting, dan mencari pola dan tema.

Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah reduksi data. Meskipun prosa naratif adalah metode presentasi yang paling umum dalam penelitian kualitatif, pilihan lain mencakup deskripsi singkat, infografis, dan korelasi antar kategori. Peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian masa depan berdasarkan apa yang dipelajari jika data disajikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Krisis dan Moral

a. Krisis

Krisis sering kali dilihat sebagai kejadian yang memiliki konsekuensi merugikan yang lebih besar bagi suatu bisnis. Kejadian besar yang mungkin berdampak negatif pada suatu organisasi, bisnis, industri, masyarakat, barang, atau reputasi didefinisikan sebagai krisis oleh Frea-Banks (1996: 1). Kehidupan suatu organisasi sering kali berada dalam bahaya pada saat krisis. Cara lain untuk memandang krisis ini adalah sebagai peristiwa yang tidak terduga; dengan kata lain, organisasi biasanya tidak tahu kapan krisis yang mungkin membahayakan kelangsungan hidupnya akan terjadi.

Selain itu, menurut Holsti, krisis diartikan sebagai peristiwa tak terduga yang menimbulkan bahaya serius terhadap prinsip-prinsip fundamental dan memerlukan respons cepat. Krisis menurut Linke (dikutip dalam Guth, 1995: 125) adalah suatu anomali yang mempunyai dampak buruk dan mengganggu aktivitas rutin suatu organisasi. Linke khawatir bahwa masalah ini dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, kualitas hidup yang lebih buruk, penurunan kesejahteraan, dan buruknya citra perusahaan.

b. Moral

Moralitas yang kita kenal sekarang berasal dari bahasa Latin, khususnya bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat istiadat: adat istiadat. Istilah "moralitas" tidak mempunyai arti khusus dalam bahasa Indonesia. Konsep moralitas mengacu pada tindakan yang sejalan dengan keyakinan umum tentang benar dan salah seperti yang diutarakan oleh James Sinurat dkk. (2022:50). Istilah "moral" mengacu pada aturan yang diakui secara umum mengenai perilaku benar dan salah sehubungan dengan tanggung jawab, sikap, dan perilaku. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mengartikan akhlak sebagai tingkah laku yang baik, dan akhlak sebagai perbuatan yang beretika. Evolusi moralitas manusia merupakan suatu proses yang penuh dengan pasang surut. Tatanan sosial dan ekspektasi masyarakat saat ini menjadi pendorong dibalik hal tersebut (James Sinurat, dkk., 2022:22).

Budaya lokal berfungsi sebagai tolak ukur evaluasi moral. Kita dapat mengatakan bahwa seseorang memiliki moral yang baik jika tindakannya konsisten dengan cita-cita dan sentimen masyarakat yang berlaku. ([James Sinurat dkk.] 2022:50).

Moral suatu masyarakat adalah kebiasaan, praktik, dan tradisi mereka, kata Hurlock. Per Prent, kata Latin "*mores*"—yang berarti "adat istiadat", "perilaku", "karakter", atau "moral"—adalah asal mula kata "moral" dalam bahasa Inggris. Akhlak seseorang diuraikan sebagai pola tingkah lakunya sepanjang pertumbuhannya.

Jadi krisis moral adalah turunnya nilai moral atau karakter baik dalam diri seseorang. Krisis moral dapat menyebabkan banyak masalah dalam interaksi sosial apabila tidak segera disadari dan diubah. Penyebab krisis moral antara lain kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, lingkungan, sekolah, dan keluarga. Untuk mengatasi krisis moral, Pancasila dapat dijadikan dasar etos, ideologi, dan mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi pengaruh budaya asing.

B. Tahapan Krisis

Fase-fase suatu krisis, yang juga disebut sebagai "anatomi krisis", mungkin memiliki arti yang berbeda-beda bagi para profesional yang berbeda. Menurut Fink (1986) dan Sturges, suatu krisis harus melalui empat tahap. Tahap "Crisis build up" atau "periode prodromal" merupakan tahap pertama yang ditandai dengan munculnya gejala atau indikasi terkait krisis. Fase kedua, yang dikenal sebagai "Crisis Breakout" atau fase Krisis Akut, adalah saat kerugian pertama mulai terjadi. Ketiga, dalam "tahap pengurangan" atau "tahap krisis kronis", Anda harus menghadapi atau berupaya mengatasi perubahan signifikan sekali lagi. "Tahap resolusi krisis" atau "tahap penghentian" mengacu pada tahap terakhir dari suatu krisis, ketika terdapat indikasi bahwa bahaya telah dihilangkan.

Faktor penyebab krisis dapat terjadi antara lain:

1. Karena kesalahan manusia
2. Karena kegagalan teknologi
3. Karena alasan sosial, seperti kerusuhan, sabotase, perang, dan teroris
4. Karena bencana alam
5. Karena ketidakbecusan manajemen

C. Konsep Era Revolusi Society 5.0

Menurut Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda (2019:11), masyarakat akan memainkan peran penting dalam revolusi sosial 5.0 dengan mengubah data menjadi pengetahuan baru, yang pada gilirannya meningkatkan bakat manusia dan membuka prospek keberadaan yang bermakna. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa penurunan populasi yang parah di Jepang—yang merupakan "krisis dunia modern"—adalah pendorong gagasan masyarakat 5.0. Sebagai produk sampingan dari revolusi industri keempat, muncul gagasan masyarakat 5.0; ini adalah masyarakat yang berteknologi maju dan berfokus pada manusia yang dirintis Jepang (2019:13).

Banyak sekali data yang dikumpulkan di dunia maya di era masyarakat 5.0 dari sensor ruang fisik. Kecerdasan buatan (AI) memproses kumpulan data yang sangat besar ini di dunia maya, dan kemudian, dengan cara yang berbeda, mengembalikan temuan tersebut kepada orang-orang di ruang fisik.

Konsekuensi dari revolusi masyarakat 5.0 adalah hilangnya batas-batas negara sebagai akibat dari meningkatnya konektivitas global. Selain itu, masuknya budaya asing menjadi semakin sulit untuk disaring, sehingga menimbulkan tantangan terhadap

moralitas, budaya, dan identitas nasional Indonesia. Serta akan hilang data-data pribadi masyarakat bahkan yang lebih parah bocornya data rahasia negara dan privasi negara.

D. Dampak Krisis Moral Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0

Pada zaman sekarang, sudah banyak terjadi perubahan tata perilaku di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Memasuki era revolusi society 5.0, terjadi pengaruh dari budaya asing yang masuk di Indonesia. Sehingga generasi bangsa sekarang banyak terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang negatif. Salah satunya yaitu kurangnya sikap menghargai sesama manusia dan kurangnya sikap toleransi antar sesama. Hal ini juga banyak terjadi di lingkungan sekolah terutama di sekolah dasar, para siswa banyak yang tidak menunjukkan moral yang baik kepada gurunya. Siswa tersebut tidak menghargai dan berkata yang tidak baik kepada guru. Sehingga menimbulkan ketimpangan dalam tata perilaku dalam lingkungan sekolah. Hal ini menimbulkan beberapa dampak negatif diantaranya:

1. Hilangnya rasa kepedulian terhadap sesama
2. Kurangnya sikap menghargai dalam berbagai aspek
3. Tidak mentaati peraturan yang telah ada
4. Kurangnya etika moral dalam pergaulan
5. Minimnya pendidikan karakter

E. Upaya Mengatasi Krisis Moral Siswa Sekolah Dasar

Tujuan proses pembelajaran pada hakikatnya adalah agar siswa menjadi mahir dalam kemampuan tertentu. Mengenali, menginternalisasi, dan mengintegrasikan keyakinan dan perilaku yang baik adalah sesuatu yang didesak untuk dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, kita harus memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua kurikulum yang ada saat ini. Baik secara langsung maupun tidak langsung, tujuannya adalah membantu siswa menerapkan prinsip-prinsip perilaku dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran.

Siswa terlibat dalam interaksi langsung yang dituangkan dalam kurikulum pembelajaran untuk memperoleh informasi, kemampuan kognitif, dan keterampilan praktis sebagai bagian dari proses pembelajaran langsung. Sedangkan pembelajar tidak langsung yaitu proses pendidikan tidak dirancang dalam kegiatan khusus tapi lebih mengembangkan nilai dan sikap.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis moral siswa sekolah dasar antara lain:

- a. Guru harus menjadi teladan dan memberikan contoh tuntunan moral yang baik.
- b. Menggunakan metode *Cooperative learning* yaitu membrikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi moral dan sosialnya.
- c. Perkenalkan siswa pada buku-buku yang membahas pelajaran penting dalam hidup. 2. Tekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak dan membantu mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Menunjukkan kepada siswa bagaimana menemukan solusi terhadap permasalahan.
- e. Karena hal ini membuat siswa enggan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, guru harus menahan diri untuk tidak menggunakan bahasa yang menyalahkan.
- f. Peserta didik diajarkan untuk bisa mencari dan menemukan nilai-nilai moral yang baik di masyarakat. (Bahrul, Saiful, 2015:13-17)

Contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah antara lain:

- a. Membiasakan peserta didik untuk berbudaya salam, sapa, dan senyum.
- b. Sampai di sekolah mengucapkan salam dan cium tangan guru.
- c. Menyapa dengan sopan tamu yang datang di sekolah.
- d. Membiasakan peserta didik berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.
- e. Mendidik peserta didik untuk duduk di kelas secara sopan dan rapi.
- f. Mendidik peserta didik untuk makan sambil duduk pada tempat yang telah disediakan, dan tidak makan secara berdiri.

Pada dasarnya, sekolah lebih dari sekedar tempat “transfer ilmu pengetahuan”. Pendidikan di sekolah lebih dari sekedar mempelajari fakta dan angka di kelas. Selain itu, organisasi pendidikan seperti sekolah bekerja keras untuk mempromosikan pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Tujuan sekolah adalah mendidik siswanya. Pesatnya perkembangan teknologi modern membuat keluarga tidak mungkin memenuhi kebutuhan dan ambisi ilmu pengetahuan dan teknologi anak-anak mereka. Semakin maju suatu peradaban, semakin besar pentingnya sekolah dalam meletakkan landasan bagi generasi mendatang untuk membangunnya. Berdasarkan kondisi sekolah, ada cara lain untuk membuat sekolah menjadi lebih baik: mendidik (Fraenkel, 1997).

Beberapa pihak menjadikan fenomena kemerosotan moral suatu generasi—termasuk para elite bangsa—sebagai alasan untuk mengkritik keras sekolah. Hal ini sangat masuk akal, mengingat tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya, dengan karakter moral yang tinggi menjadi ciri dari ikhtiar mulia tersebut. Salah satu ciri yang diharapkan dari tata pendidikan nasional adalah terbentuknya negara yang berakhlak mulia. Lingkungan pendidikan anak yang baik tercipta karena peran keluarga sebagai pengasuh anak pertama kemudian disempurnakan disekolah. Namun sayang untuk masa kini masih kurang kesadaran orang tua sebagai salah satu peran perkembangan pendidikan anak sehingga anak menjadi kurang berkembang dan itu banyak dijumpai dimasa (Subianto, 2013).

Simpulan

Setelah menguraikan permasalahan dan memberikan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, penulis sampai pada kesimpulan bahwa krisis merupakan suatu kejadian yang dipandang mempunyai dampak merugikan yang lebih besar bagi suatu organisasi.

Sementara itu, moral adalah hal-hal yang sejalan dengan cita-cita baik dan jahat yang diterima secara umum oleh umat manusia.

Ada beberapa tahapan dalam krisis diantaranya yaitu tahap "*Crisis build up*" atau "*pedromal periods*", tahap "*Crisis Breakout*" atau *Acute Crisis*, tahap "*abatement*" atau "*chronic crisis stage*", dan tahap "*crisis resolution stage*" atau "*termination stage*".

Ketika Revolusi Masyarakat 5.0 mulai terbentuk, masyarakat akan memainkan peran penting dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan wawasan yang akan meningkatkan potensi manusia dan membuka jalan menuju kehidupan yang lebih memuaskan.

Dampak dari krisis moral terhadap siswa sekolah dasar adalah hilangnya rasa kepedulian terhadap sesama, kurangnya sikap menghargai dalam berbagai aspek, tidak mentaati peraturan yang telah ada, kurangnya etika moral dalam pergaulan, dan minimnya pendidikan karakter.

Seiring dengan sejumlah inisiatif yang dapat membantu siswa sekolah dasar mengatasi krisis moral mereka, seperti guru memberikan contoh yang baik dengan bertindak sebagai mentor dan memberikan bimbingan moral yang baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh secara pribadi dan sosial, dan menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai yang mereka miliki. harus berhasil dalam hidup.

Pendidikan di sekolah sebenarnya lebih dari sekedar menyampaikan fakta dan angka; merupakan upaya membentuk karakter dan etika siswa. Melorotnya akhlak moral generasi bangsa banaya juga disebabkan karena pengaruh di lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan sekitarnya baik maka akan memperoleh kehidupan nilai-nilai yang baik.

Saran yang dapat penulis sampaikan khusus untuk pelajar dan pembaca adalah para guru sebagai pendidik sebaiknya mempunyai komunikasi yang baik terhadap siswa, karena pemebentukan karakter siswa berasal dari guru. Pada siswa ditanamkan sikap yang baik dan karakter yang bagus agar tercipta kehidupan yang tentram. Para siswa diharuskan agar bisa memilah budaya-budaya yang masuk ke dalam negeri, supaya bisa mengontrol diri dari hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Farid, Hamidullah ibda, 2019, Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Ea Revolusi Indusrti 4.0 dan Society 5.0, Semarang: CV. Pilar Nusantara
- Aloni, N. (2020). Locally grounded, universally binding: The benefit of incorporating traditional care ethics, East and West, into current moral education. *Educational Philosophy and Theory*, 52(1), 98–105. <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1607726>
- Ammert, N. (2022). Historical and Moral Consciousness in Education: Learning Ethics for Democratic Citizenship Education. *Historical and Moral Consciousness in Education*:

- Learning Ethics for Democratic Citizenship Education, 1–204. <https://doi.org/10.4324/9781003108139>
- Bahri, Saiful, 2015, Implementasi Pendidikan Karakter dalam mengatasi Krisis Moral di Sekolah, *Jurnal Ta'illum*, Vol. 03, No. 01
- Chen, S. (2020). The Stages of Moral Education in Aristotle's Ethics and Politics. *Rhizomata*, 7(1), 97–118. <https://doi.org/10.1515/rhiz-2019-0004>
- de Souza, E. S. (2019). Contribution of ethics education to public administration students' moral competence development. *Education Policy Analysis Archives*, 27. <https://doi.org/10.14507/epaa.27.4088>
- Edmundson, W. A. (2018). Moral education and the ethics of consent. *The Routledge Handbook of the Ethics of Consent*, 372–383.
- Fink, S, 1986, *Crisis Management : Planning for the inevitable*, New York : Amacom
- Fraenkel, Jack R. 1997, *How to Teach about Values : An Analytical Approach*, Englewood, NJ : Prentice Hall
- Frean, Banks, k, 1996, *Crisis Communication: A Case book Approach*, Mahwah, NJ :Lawrence Erlbaum
- Guth, D.W, 1995, *Organizational Crisis Experience and Public Relations Roles*, *Public Relations Review*, Vol, 21 (21)
- Hügli, A. (2021). Ethos and Moral Education: Critical Comments on Virtue Ethics and Virtue Education. *The International Handbook of Teacher Ethos: Strengthening Teachers, Supporting Learners*, 93–107. https://doi.org/10.1007/978-3-030-73644-6_7
- Ohreen, D. (2022). Vygotskian Business Ethics: The Influence of Peers on Moral Reasoning in Business Ethics Education. *Journal of Management Education*, 46(1), 70–105. <https://doi.org/10.1177/1052562921996019>
- Poje, T. (2023). Ways ethics education toolkit impacts moral judgment of accounting students. *Accounting Research Journal*, 36(2), 251–273. <https://doi.org/10.1108/ARJ-10-2022-0258>
- Rahmani, P. (2023). Moral awareness and its relationship with moral sensitivity among Iranian nursing students: A basis for nursing ethics education. *Nursing Open*, 10(2), 773–780. <https://doi.org/10.1002/nop2.1344>
- Ramboarisata, L. (2019). Beyond moral righteousness: The challenges of non-utilitarian ethics, CSR, and sustainability education. *International Journal of Management Education*, 17(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100321>
- Samuelsson, L. (2020). On the practical goal of ethics education: Ethical competence as the ability to master methods for moral reasoning. *Teaching Philosophy*, 43(2), 157–178. <https://doi.org/10.5840/teachphil2020420120>

- Singh, S. (2023). Turning the moral compass towards transformative research ethics: An inflection point for humanised pedagogy in higher education. *South African Journal of Bioethics and Law*, 16(2). <https://doi.org/10.7196/SAJBL.2023.v16i2.232>
- Sinurat, James, dkk, 2022, *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*, Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung
- Standish, P. (2021). Ethics before equality: Moral education after Levinas. *The RoutledgeFalmer Reader in the Philosophy of Education*, 230–237.
- Subianto, J, 2013, Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol, 8, No. 2
- Wald, H. S. (2021). COVID-19 era healthcare ethics education: Cultivating educational and moral resilience. *Nursing Ethics*, 28(1), 58–65. <https://doi.org/10.1177/0969733020976188>
- Wistoft, K. (2020). Ethics, moral and moralization: Sustainability in food education. *International Journal of Food Design*, 5(1), 149–156. https://doi.org/10.1386/IJFD_00018_3
- Yoder, D. E. (2019). Ethics Education In Public Administration And Affairs: Preparing Graduates for Workplace Moral Dilemmas. *Handbook of Administrative Ethics: Second Edition Revised and Expanded*, 59–77. <https://doi.org/10.4324/9781482270457-4>
- Zvereva, E. (2023). Digital ethics in higher education: Modernizing moral values for effective communication in cyberspace. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(2). <https://doi.org/10.30935/ojcm/13033>